

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada diri anak, tentunya dengan melalui proses atau usaha sadar dan terencana.

Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda dan setiap individu bersifat unik. Perbedaan bukanlah sebuah permasalahan, karena dari perbedaanlah seseorang banyak belajar. Seorang pendidik dituntut untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, banyak upaya yang dapat membantu pendidik dalam memberikan pendidikan maupun pembelajaran yang berguna bagi peserta didiknya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, yaitu menentukan metode atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.

Tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan/tidak berfungsinya indera penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori besar, yaitu buta total (totally blind) dan kurang lihat (Low Vision) (Friend, 2005: 412). Seseorang dikatakan low vision atau kurang lihat apabila ketunanetraannya masih cenderung memfungsikan indera penglihatannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Saluran utama yang dipergunakannya dalam belajar adalah penglihatan dengan mempergunakan alat bantu, baik yang direkomendasikan oleh dokter maupun tidak. Sedangkan buta (blind) adalah jika seseorang mengalami hambatan visual yang sangat berat atau bahkan tidak dapat melihat sama sekali.

Anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai hambatan dan kelainan dalam kondisi fisik dan psikisnya sehingga mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan perilaku dan kecakapan hidupnya. Kecakapan hidup dalam kegiatan sehari-hari ini sangat penting untuk diketahui oleh setiap anak berkebutuhan khusus, baik itu anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan terlebih bagi anak dengan hambatan

Ayu Risza Azizi, 2019

PENGGUNAAN TEKNIK TASK ANALYSIS TERHADAP KETERAMPILAN MEMOTONG KUKU PADA PESERTA DIDIK MDVI KELAS X DI SLBN A KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

majemuk, dalam hal ini adalah anak Tunanetra dengan hambatan tambahan, dalam istilah Bahasa Inggris menurut Mangunsong dkk (1998) disebut juga *Multiple Disability with Visual Impairment* (MDVI).

MDVI (*Multi Disabilities with Visual Impairment*) adalah mereka yang mengalami hambatan penglihatan yang disertai hambatan lain baik pendengaran, intelektual, fisik, emosi dan lain sebagainya. Kombinasi dari hambatan-hambatan tersebut gradasinya bisa sangat beragam, dan banyak diantara anak-anak ini dapat mendengar atau melihat sesuatu (Sunanto, 2010 : 166).

Keterampilan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari merupakan suatu kegiatan yang tidak terlepas dari setiap individu. Kegiatan ini dilakukan setiap harinya. Pada umumnya, orang awas tidak merasa kesulitan untuk melakukannya. Melalui penglihatannya orang awas dapat melakukan kegiatan sehari-harinya dengan mudah karena dapat mencontoh gerakan-gerakan orang di sekitarnya yang sedang melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, tanpa mengalami hambatan. Namun bagi mereka yang mengalami hambatan dalam penglihatan akan merasa sulit untuk melakukan suatu kegiatan ini, dan seringkali mereka mengalami hambatan di dalam melakukan kegiatan sehari-harinya.

Gangguan penglihatan menyebabkan tunanetra merasa kesulitan untuk melihat dengan jelas, detail dan tidak mudah meniru segala sesuatu. Untuk dapat memiliki dan menguasai keterampilan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari, mereka yang memiliki hambatan penglihatan perlu latihan yang bertahap, kontinyu, dan sungguh-sungguh. Latihan ini sangat penting, agar mereka kelak memiliki keterampilan yang memadai, sehingga mereka mampu mandiri tanpa banyak meminta bantuan dari orang lain. Latihan dapat menggunakan indera-indera yang masih berfungsi, seperti: sisa penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan kinestetik. Tunanetra yang menguasai ADL akan dapat memasuki pergaulan sosial dengan baik, tidak canggung, karena tunanetra yang berpakaian bersih, rapi, dan serasi akan dapat diterima di lingkungan sosialnya dengan baik. Hilangnya fungsi indra

penglihatan bukan berarti peserta didik tunanetra tidak mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Sebab masih ada indra-indra yang lainnya yang masih bisa dioptimalkan untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Teknik *task analysis* merupakan suatu cara yang baik untuk menganalisis bagaimana manusia melaksanakan tugas, apa saja yang mereka lakukan, peralatan yang mereka gunakan, hal-hal apa saja yang mereka perlu ketahui, dan menjejarkan atau menanamkan kebiasaan-kebiasaan secara terstruktur pada diri anak, yang dimana tugas (aktifitas) diurutkan setiap langkah kedalam langkah-langkah kecil dan mengajarkannya.

Metode pembelajaran merupakan cara-cara mengajar yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi dengan tujuan agar siswa dapat memahami materi dengan baik (Arif, D. K., 2011, hlm. 5). Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan taktik pembelajaran, dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik (Sudrajat, A., 2012).

Macam teknik dalam proses pembelajaran yang dapat digunakan, salah satunya teknik *task analysis* atau teknik analisis tugas. Line, E (dalam Komariah, A., 2012, hlm 15) mengemukakan bahwa:

Task analysis is a teaching technique you may already know about. It works particularly well with children who are mentally retarded, the technique call for breaking a task (activity) down into small sequential steps and teaching each step until the child can do the whole thing...

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa analisis tugas adalah teknik mengajar yang mungkin telah anda ketahui. Pelaksanaannya sangat baik khususnya bagi anak tunagrahita, tekniknya adalah memecahkan suatu tugas (aktifitas) menjadi langkah-langkah kecil yang berurutan dan mengajarkan setiap langkah hingga anak dapat melakukan semuanya. Kemendikbud (2014, hlm. 15) mengemukakan bahwa:

Analisis tugas atau *task analysis* merupakan prosedur yang dapat dipakai untuk mengerjakan tugas tertentu yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan

pengembangan diri peserta didik tunagrahita. Dengan kata lain analisis tugas adalah upaya mengadakan rincian dari satu keterampilan menjadi langkah-langkah atau tugas-tugas kecil yang memungkinkan peserta didik mudah untuk melaksanakannya.

Setiap anak memiliki potensi dan kebutuhan yang berbeda, begitupun dengan peserta didik MDVI. Pemilihan metode serta teknik yang tepat sangatlah penting untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, demi tercapainya tujuan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, salah seorang peserta didik MDVI *low vision* berjenis kelamin laki-laki bernama SPR yang berumur 20 tahun yang saat ini sedang duduk di kelas X di SLBN A Kota Bandung. Peserta didik tersebut kurang mampu memelihara atau merawat dirinya. Peserta didik tersebut memiliki permasalahan dalam menjaga kebersihan diri dan kesehatan badan khususnya pada kebersihan kuku. Salah satunya peserta didik masih memiliki kesulitan ketika memotong kuku secara mandiri.

Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh hambatan-hambatan yang dialami peserta didik serta juga dikarenakan faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang kurang tepat. Dimana ketika ditanya, peserta didik memang tidak pernah memotong kuku sendiri. Dan orang tuanya yang selalu memotong kuku peserta didik, itupun jarang. Pernyataan tersebut tidak hanya keluar dari diri peserta didik, namun hal itu dipertegas dari keterangan orang tua dan wali kelas. Kuku peserta didik tersebut tampak tidak terawat dan kotor. Pada saat anak disuruh memotong kuku di sekolah, memang anak tampak seperti jarang memotong kuku secara mandiri, itu terlihat dari kelakuan anak saat memegang jepitan kuku dan cara anak memotong kuku, sehingga kukunyunapun terlihat kotor. Oleh karena itu, untuk mengembangkan keterampilan dalam memotong kuku dibutuhkan suatu metode yang baik agar keterampilan dan dikembangkan seoptimal mungkin.

Metode yang digunakan oleh guru dan orang tua dalam pembelajaran memotong kuku hanya dengan metode ceramah atau demonstrasi. Guru tidak membuat secara rinci dan terstruktur tugas-tugas kemampuan yang harus dimiliki anak

dalam memotong kuku. Hal ini menyebabkan evaluasi yang dilakukan tidak secara detail, sehingga menyebabkan permasalahan pada keterampilan memotong kuku anak sebagai mana dijelaskan di atas.

Melihat penjelasan di atas serta kondisi anak di lapangan, untuk mengajarkan cara memotong kuku diperlukan teknik ataupun metode melatih keterampilan memotong kuku melalui persiapan yang sangat matang dan tahapan pelaksanaan yang terstruktur atau berurutan.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, penulis mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan teknik *task analysis* terhadap keterampilan memotong kuku, karena dirasakan cukup berguna. Pada penelitian sebelumnya, teknik *task analysis* atau analisis tugas diaplikasikan dalam pembelajaran memotong kuku pada anak tunanetra, dan dari kesimpulannya penggunaan teknik *task analysis* berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan memotong kuku pada anak tunanetra.

Teknik *task analysis* merupakan suatu cara yang baik untuk menganalisis bagaimana manusia melaksanakan tugas, apa saja yang mereka lakukan, peralatan yang mereka gunakan, hal-hal apa saja yang mereka perlu ketahui, dan mengejarkan atau menanamkan kebiasaan-kebiasaan secara tersrtuktur pada diri anak, yang dimana tugas (aktifitas) diurutkan setiap langkah kedalam langkah-langkah kecil dan mengajarkannya.

Berdasarkan penelitian yang sudah didapat dilapangan, peneliti mencoba meneliti tentang “**Penggunaan Teknik Task Analysis Terhadap Keterampilan Memotong Kuku Peserta Didik MDVI Kelas X Di SLBN-A Kota Bandung**”, untuk mengetahui sejauh mana kegunaan teknik *task analysis* terhadap keterampilan memotong kuku pada anak MDVI.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan keterampilan memotong yang kurang optimal dapat menghambat kebersihan diri peserta didik tunanetra MDVI.
2. Stimulus yang diberikan pada peserta didik dirasa kurang optimal sehingga kemampuan memotong kuku peserta didik tidak berkembang secara maksimal
3. Perlunya media pembelajaran atau teknik yang mampu meningkatkan kemampuan memotong kuku peserta didik tunanetra MDVI.
4. Salah satu media pembelajaran atau teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan memotong kukupeserta didik tunanetra adalah teknik *Task Analysis*.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian berjalan dengan lebih terarah, maka perlu dilakukan pembatasan sebagai berikut. Peningkatan kemampuan peserta didik MDVI dalam keterampilan memotong kuku dengan menggunakan *Task Analysis*.

D. Rumusan Masalah

Menurut Moh Nazir (1983, hlm. 43, dalam Komariah, A., 2012, hlm. 5) menyatakan bahwa “rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai titik tolak dalam merumuskan hipotesis penelitian”. Adapun rumusan masalah yang peneliti buat adalah sebagai berikut:

“Apakah penggunaan teknik *task analysis* berguna terhadap keterampilan memotong kuku peserta didik MDVI di SLBN-A Kota Bandung?”

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini meliputi :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang penggunaan teknik *task analysis* terhadap

keterampilan memotong kuku pada anak MDVI di SLBN-A Kota Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara teoritis
Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi perkembangan ilmu pendidikan khusus. Khususnya penggunaan *task analysis* terhadap keterampilan memotong kuku pada anak MDVI dan diharapkan dapat dikembangkan menjadi sebuah konsep atau teori baru sehingga menjadi bahan pertimbangan pembelajaran dalam keterampilan memotong kuku pada anak MDVI.
- b. Secara praktis
 - 1) Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah sebagai alternatif dalam memilih cara yang digunakan sebagai pembelajaran keterampilan memotong kuku pada anak MDVI sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar anak MDVI.
 - 2) Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi guru sekolah luar biasa dalam memilih dan menggunakan teknik *task analysis* terhadap meningkatkan keterampilan memotong kuku pada peserta didik MDVI.
 - 3) Sebagai bahan informasi dan masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan pelayanan pendidikan bagi siswa MDVI dalam pembelajaran mengurus diri khususnya pada memotong kuku.
 - 4) Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan kajian ulang tentang penggunaan teknik *task analysis* terhadap pembelajaran mengurus diri bagi anak MDVI.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi yang dibuat dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari lima BAB, yaitu :

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini akan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan struktur organisasi.

2. **BAB II KAJIAN PUSTAKA**
Berisi kajian pustaka, kerangka berfikir, kajian pustaka menurut teori-teori pendukung yang disusun sesuai dengan variabel yang akan diisi.
 3. **BAB III METODE PENELITIAN**
Pada bab ini berisi tentang lokasi penelitian dan subyek populasi atau sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, hasil uji coba instrumen, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
 4. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
Berisi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang berupa pemaparan data dan pembahasan data yang ditemukan.
 5. **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**
Berisi simpulan dari hasil penelitian, implikasi dan saran penelitian terhadap hasil analisis penelitian yang telah dilakukan
- DAFTAR PUSTAKA**
LAMPIRAN